

# ANALISIS KINERJA FINANSIAL USAHA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI KABUPATEN PELALAWAN

## FINANCIAL ANALYSIS OF OIL PALM SMALLHOLDERS PERFORMANCE IN REGENCY OF PELALAWAN

Indah Sari Tarigan<sup>1</sup>, Sakti Hutabarat<sup>2</sup>, Suardi Tarumun<sup>2</sup>  
(Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau)  
*Indahtari\_gan@yahoo.co.id : 085278557487*

### ABSTRACT

The success of a business can be measured by its financial performance. Information on financial performance is very important because it will be able to evaluate financial aspects that improve financial performance and avoid the business from the threat of bankruptcy. The objective of this study is to analyse financial performance of oil palm smallholders plantation in Pelalawan Regency. Then, a comparative study amongs different types of smallholders was also implemented. Three types of smallholder plantation are examined in this study, i.e., KKPA, PIR and Swadaya. Four financial performance indicators have been used in this analyses such as independent sample t test of profitability ratio, liquidity ratio, solvability ratio, and effectivity ratio. The results shows that the smallholders have relatively good financial performance. There is no significant difference in income between KKPA and PIR while the income is significantly different between scheme smallholders (KKPA and PIR) and Independent smallholders.

**Keyword : financial performance, profitability, liquidity, solvability, effectivity**

### PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting di Indonesia. Indonesia dan Malaysia menguasai lebih dari 85% pasar dunia kelapa sawit. Sebagai salah satu produsen sawit yang terbesar di dunia, Indonesia berpeluang menjadi *market leader* pada komoditi kelapa sawit. Dalam kurun waktu 27 tahun, luas areal perkebunan kelapa sawit secara nasional terus meningkat. Rata-rata 12,30% per tahun (Direktorat Jendral Perkebunan. 2008).

Perkembangan sektor perkebunan kelapa sawit telah memberikan sumbangan yang nyata terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada tingkat nasional dan daerah. Kelapa sawit merupakan komoditas primadona dan memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah di wilayah Provinsi Riau.

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah dimana penduduknya banyak melakukan kegiatan perkebunan terutama kelapa sawit. Tahun 2010 Provinsi Riau khususnya Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki wilayah perkebunan kelapa sawit yang cukup luas yaitu 188.026.,66 Ha (Dinas Perkebunan Kabupaten Pelalawan, 2010).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dan membandingkan pendapatan petani kelapa sawit yang ada di Kabupaten Pelalawan.

### METODOLOGI PENELITIAN

#### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ukui, Kecamatan Pangkalan

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian UR  
2. Dosen Fakultas Pertanian UR  
Jom Faperta Vol 1 No 2 Oktober 2014

Kuras dan Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-November 2012 dengan tahapan kerja meliputi kegiatan survei di lapangan, pengambilan data di lapangan, pengolahan data dan penyusunan laporan hasil penelitian.

### Metode Pengambilan Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer mencakup profil petani sampel, profil usaha perkebunan kelapa sawit, dan budidaya kelapa sawit. Data sekunder meliputi harga TBS, harga pupuk, luas areal dan produksi, dll. Data primer diperoleh dari wawancara dengan petani kelapa sawit. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai lembaga/instansi terkait dengan perkebunan kelapa sawit rakyat seperti Dinas Perkebunan Kabupaten Pelalawan, Kantor Kecamatan, Kantor Desa, dan Koperasi.

Studi ini menggunakan metode *survei*. Penentuan sampel dilakukan secara *Purposive sampling*. Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit pola PIR, KKPA dan Swadaya. Sampel diambil sebanyak 45 orang petani yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit rakyat di tiga kecamatan di Kabupaten Pelalawan yaitu Kecamatan Ukui, Kecamatan Pangkalan Kuras dan Kecamatan Langgam. Ketiga kecamatan ini dipilih karena masing-masing kecamatan memiliki luas pengusahaan perkebunan kelapa sawit terluas di Kabupaten Pelalawan. Setiap kecamatan diambil 15 sampel yang terdiri dari 5 orang petani pola PIR, 5 orang petani pola KKPA dan 5 orang petani pola swadaya. Dari setiap pola perkebunan ini akan dilihat bagaimana kinerja keuangan masing-masing. Petani yang dijadikan sampel adalah petani yang memiliki tanaman kelapa sawit minimal berumur delapan tahun atau telah berproduksi minimal empat tahun.

### Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan untuk mengukur keragaan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dan analisis data statistik parametrik (*independent sample t test*) untuk membandingkan kinerja dan pendapatan petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini menggunakan tiga rasio keuangan (Khasmir, 2008) yaitu:

1. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan indikator kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini terdiri dari:

- a. Margin laba bersih (*net profit margin*)

$$NPM = \frac{EBIT}{SALES}$$

Dimana :

$NPM = \text{Net profit margin/margin laba bersih, (\%)}$ .

$EBIT = \text{Earning before interest and taxes/laba sebelum pajak, (Rp/tahun)}$ .

$Sales = \text{Sales/penjualan, (Rp/tahun)}$ .

- b. *Return on invesment* (tingkat pengembalian investasi)

$$ROI = \frac{EBIT}{FA}$$

Dimana :

$ROI = \text{Return on invesment/tingkat pengembalian investasi (\%)}$ .

$EBIT = \text{Earning before interest and tax/laba sebelum pajak (Rp/tahun)}$ .

$FA = \text{Fixed Assets/aktiva tetap (Rp/tahun)}$ .

- c. *Return on equity*/tingkat pengembalian ekuitas

$$ROE = \frac{EBIT}{EQ}$$

Dimana :

$ROE = \text{Return On Equity/tingkat pengembalian ekuitas (\%)}$

$EBIT = \text{Earning before taxes/tingkat pengembalian ekuitas (Rp/tahun)}$

$EQ = \text{Equity/ekuitas (Rp/tahun)}$ .

2. Rasio aktivitas/rasio perputaran yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva perusahaan untuk menciptakan penerimaan atas penjualan barang/jasanya.

a. *Fixed assets turn over*/perputaran aktiva tetap

$$FATO = \frac{SALES}{FA}$$

Dimana :

*FATO* = *Fixed assets turn over*/perputaran aktiva tetap (Rp/tahun)

*FA* = *Fixed assets*/aktiva tetap Rp/tahun)

*Sales* = *Sales*/penjualan (Rp/tahun)

b. *Total assets turnover*/perputaran aktiva tetap

$$TATO = \frac{SALES}{TA}$$

Dimana :

*TATO* = *Total assets turnover*/perputaran aktiva tetap (Rp/tahun)

*TA* = *Total assets*/total aktiva (Rp/tahun)

*Sales* = *Sales*/penjualan (Rp/Tahun).

3. Rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang jangka pendek.

a. *Current ratio*/rasio lancar

$$CR = \frac{CA}{CL}$$

Dimana:

*CR* = *Current ratio*/ rasio lancar (%)

*CA* = *Current assets*/aktiva lancar Rp/Tahun)

*CL* = *Current Liabilitas*/kewajiban lancar (Rp/Tahun)

b. *Quick ratio*/rasio cepat

$$QR = \frac{CA-INV}{CL}$$

Dimana:

*QR* = *Quick ratio*/rasio cepat (%)

*CA* = *Current ratio*/rasio lancar (Rp/Tahun)

*CL* = *Current liabilitas*/kewajiban lancar (Rp/Tahun)

*INV* = *Inventory*/persediaan (Rp/Tahun)

c. *Cash ratio*/rasio kas

$$CR = \frac{CA+INV}{CL}$$

Dimana:

*CR* = *Cash ratio*/rasio kas (%)

*CA* = *Current assets*/aktiva lancar (Rp/Tahun)

*CL* = *Current liabilitas*/kewajiban lancar (Rp/Tahun)

*INV* = *Inventory*/persediaan (Rp/Tahun)

Untuk membandingkan kinerja dan pendapatan petani digunakan analisis statistik parametrik (independent sample t test) untuk menguji sampel dari populasi yang dibandingkan apakah secara rata-rata berbeda nyata atau tidak berbeda (Santoso, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identitas Sampel

Identitas sampel merupakan bagian terpenting yang perlu diketahui dalam melakukan suatu penelitian, karena dengan mengetahui identitas sampel peneliti dapat mengenal objek penelitiannya dengan baik. Identitas sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Profil Tingkat Umur Petani Kelapa Sawit Menurut Pola Usaha

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Petani	%
1	≤ 35	2	4,44
2	36 – 45	18	40,00
3	46 – 55	22	48,89
4	> 55	3	6,67
Jumlah		45	100,00

Sumber :Data Primer

Umur merupakan salah satu

indikator produktif atau tidaknya petani dalam mengelola usahanya. Menurut Sukirno (1994), usia produktif berkisar antara umur 15-54 tahun, dengan demikian dapat dilihat dari Tabel 1 bahwa umur petani sampel tergolong usia produktif. Sampel dengan usia produktif mempunyai potensi, baik fisik maupun mental untuk mengusahakan kegiatan usahatani dengan baik, dengan kata lain pada usia ini mereka dapat bekerja dengan baik secara fisik dan lebih berani dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan usia yang tidak produktif.

Tabel 2: Profil Tingkat Pendidikan Petani Kelapa Sawit Menurut Pola Usaha

No	Lama Pendidikan (Tahun)	Jumlah Petani	%
1	SD	19	42,22
2	SMP	13	28,89
3	SMA	13	28,89
4	Diploma/Sarjana	0	0
Jumlah		45	100,00

Sumber: Data Primer

Menurut Ahmad (2005) kemajuan suatu daerah sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat baik itu pendidikan formal atau non formal, semakin tinggi pendidikan masyarakat maka semakin cepat masyarakat bisa menerima masukan yang bersifat membangun. Dilihat dari Tabel 2 tingkat pendidikan petani kelapa sawit tergolong rendah, hal ini akan mempengaruhi pola pikir dan cara mengadopsi teknologi baru. Untuk mengatasi masalah ini dapat dilakukan peningkatan pendidikan non formal dan pembinaan melalui penyuluhan, pelatihan dan kursus yang dapat diikuti oleh petani (Hernanto, 1991).

Tabel 3: Profil Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Kelapa Sawit Menurut Pola Usaha

No	Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Jumlah Petani	%
----	----------------------------	---------------	---

1	1 – 3	9	20,00
2	4 – 6	32	71,11
3	7 – 9	4	8,89
4	10 – 12	0	0,00
Jumlah		45	100,00

Sumber: Data Primer

Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga erat kaitannya dengan pendapatan karena berpengaruh pada kebutuhan pokok dan beban ekonomi. Selain itu jumlah anggota keluarga mempengaruhi kegiatan usaha tani terutama sebagai tenaga kerja, semakin banyak anggota keluarga yang ikut bekerja akan mengurangi biaya produksi, sebaliknya jika sebagian besar anggota keluarga tidak produktif mengakibatkan tanggungan rumah tangga semakin besar.

Tabel 4: Profil Rataan Luas Lahan Petani Kelapa Sawit Menurut Pola Usaha

No	Jenis Lahan	Luas (Ha)	%
1	Pekarangan	20,0	32,00
2	Kebun	0,5	0,78
3	Kebun Kelapa Sawit	3,3	5,33
4	TBM	1	1,20
5	TM	3,33	5,33
6	Kebun lain	20,26	32,41
7	Ladang	11,9	19,07
8	Sawah	0,0	0,00
9	Lain-lain	30,1	48,16
Jumlah		62,5	100,00

Sumber: Data Primer

Dalam usaha tani, luas penguasaan lahan pertanian merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi maupun usaha tani, misalnya kepemilikan atau penguasaan lahan sempit akan kurang efisien dibandingkan dengan lahan yang cukup luas. Semakin sempit lahan semakin tidak efisien kegiatan usaha tani yang dilakukan kecuali kegiatan usaha tani dilakukan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat.

## Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Rasio akan bermanfaat apabila dapat digunakan untuk menunjukkan perubahan arah dan pola, dari perubahan arah tersebut dapat ditunjukkan tingkat resiko dan peluang dari suatu analisis usaha yang dianalisis.

### 1) Rasio Lancar ( *Current Ratio* )

Rasio Lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Pada dasarnya suatu jenis usaha dinyatakan likuid jika nilai *current rationya* lebih dari satu.

Tabel 5: Nilai Rasio Lancar Usaha Kelapa Sawit Menurut Pola Usaha

Pola	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Rasio Lancar
PIR	26.460.320	11.717.148	2,46
KKPA	14.182.080	7.411.442	1,91
Swadaya	53.839.859	20.371.392	2,64

Sumber: Data Primer

Tingkat likuiditas dari usaha perkebunan kelapa sawit menurut pola pengusahaan di Kabupaten Pelalawan bisa dikatakan baik. Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai rasio lancar yang diperoleh pemilik perkebunan kelapa sawit pola PIR lebih dari satu yaitu 2,46, Pola KKPA 1,91 dan Pola swadaya 2,46 yang berarti aktiva lancar usaha perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan tersebut dapat menutupi kewajiban lancarnya.

### 2) Rasio Cepat

Rasio Cepat/*quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Suatu usaha dikatakan likuid jika nilai *quick rationya*

lebih besar dari 0,92 untuk standar industri (Siregar, 2014).

Tabel 6: Nilai Rasio Cepat Usaha Kelapa Sawit Menurut Pola Usaha

Pola	Kas	Kewajiban Lancar	Rasio Cepat
PIR	26.460.320	11.717.148	2,46
KKPA	14.182.080	7.411.442	1,91
Swadaya	53.839.859	20.371.392	2,64

Sumber: Data Primer

Dalam kurun waktu satu tahun usaha perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan dapat dikategorikan cukup baik. Seperti disajikan pada Tabel 6, nilai rasio cepat yang diperoleh oleh usaha perkebunan kelapa sawit rakyat pola KKPA yaitu sebesar 1,91 PIR 2,46 dan Swadaya 2,46 yang artinya aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dapat menjamin kewajiban lancar sebesar Rp. 1.

### 3) Rasio Kas

Rasio Kas/*Cash Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Suatu usaha dikatakan baik jika nilai *cash rationya* lebih besar dari satu.

Tabel 7: Nilai Rasio Kas Usaha Kelapa Sawit Menurut Pola Usaha

Pola	Aktiva lancar	Kewajiban Lancar	Rasio Kas
KKPA	26.460.320	11.717.148	2,46
PIR	14.182.080	7.411.442	1,91
Swadaya	53.839.859	20.371.392	2,64

Sumber: Data Primer

Dalam kurun waktu satu tahun tingkat likuiditas dari perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pelalawan

memperlihatkan kinerja yang baik. Rasio kas yang diperoleh oleh usaha perkebunan kelapa sawit KKPA sebesar 1,91 kali, PIR sebesar 2,46 dan swadaya 2,64 (lihat Tabel 7) mengindikasikan bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar dapat dijamin oleh kas sebesar 1,91 yang dapat diuangkan.

## Rasio Profitabilitas

### 1. Return On Asset/ROA

Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau disebut juga sebagai tingkat pengembalian atas aktiva. Secara defenisi *ROA* merupakan tingkat pengembalian atas aset usaha perkebunan kelapa sawit. Semakin besar nilai *ROA* maka akan semakin baik pula usaha perkebunan dalam mengusahakan atau mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan.

Tabel 8: Nilai Rasio *Return On Assets* Usaha Kelapa Sawit Menurut Pola Usaha

Pola	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	ROA
KKPA	13.615.595	139.064.105	0,10
PIR	11.873.443	263.242.195	0,05
Swadaya	50.717.604	448.856.280	0,11

Sumber: Data Primer

Tabel 8 menunjukkan bahwa usaha perkebunan kelapa sawit rakyat pola KKPA memiliki nilai ROA yang cukup baik yaitu tidak lebih kecil dari 5% (Siregar, 2014). Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata *ROA* petani KKPA yang menunjukkan angka 0,10 kali yang berarti 10%, PIR sebesar 0,05 yang berarti 5% dan Swadaya 0,11 yang berarti 11%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pelalawan memiliki tingkat pengembalian atas asset yang efektif terhadap aktiva sehingga mampu menghasilkan laba yang cukup besar. Selain itu nilai minimumnya berada di atas rata-rata perkebunan, hal ini berarti semua usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di

Kabupaten Pelalawan telah mampu mengelola aset mereka dengan baik sehingga keuntungan yang diperoleh juga maksimum.

### 2. Return On Investment/ROI

*ROI* atau tingkat pengembalian investasi merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *ROI* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin besar tingkat pengembalian investasi akan semakin besar pula laba usaha maka akan semakin menarik perkebunan kelapa sawit ini bagi para pencari peluang usaha perkebunan.

Tabel 9: Nilai Rasio *Return On Investment* Usaha Kelapa Sawit Menurut Pola Usaha

Pola	Laba Sebelum Pajak	Aktiva Tetap	ROI
KKPA	13.615.595	139.064.105	0,10
PIR	11.873.443	263.242.195	0,05
Swadaya	50.717.604	448.856.280	0,11

Sumber: Data Primer

Tabel 9 dapat dilihat bahwa usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pelalawan menunjukkan kinerja *ROI* yang cukup baik selama setahun tersebut. Nilai rata-rata *ROI* petani swadaya menunjukkan angka 0,11 yang artinya setiap investasi akan mendapatkan laba bersih sebesar 0,11, pola KKPA sebesar 0,10 dan pola PIR sebesar 0,05 sama dengan nilai *ROA* yang telah di analisis sebelumnya.

### 3. Return On Equity/ROE

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Tabel 10: Nilai Rasio *Return On Iquity* Perkebunan Menurut Pola Usaha

Pola	Laba Sebelum Pajak	Total Ekuitas	ROE
KKPA	13.615.595	131.652.663	0,10
PIR	11.873.443	251.525.048	0,5
Swadaya	50.717.604	428.356.088	0,12

Sumber: Data Primer

Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pelalawan telah mempunyai tingkat pengembalian atas modal sendiri yang cukup baik. Nilai rata-rata *ROE* tertinggi diperoleh oleh usaha perkebunan kelapa sawit yang dikelola dengan Pola Swadaya yaitu 0,12 kali yang artinya setiap 0,12%, ini menjelaskan bahwa setiap Rp. 1 modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar 0,12. Nilai rata-rata *ROE* yang paling rendah diperoleh oleh usaha perkebunan kelapa sawit rakyat yang dikelola dengan pola PIR sebesar 0,05 kali yang artinya sejumlah 0,5%. Lebih lanjut posisi dari usaha perkebunan kelapa sawit rakyat pola KKPA memiliki nilai rata-rata 0,10 kali yang artinya 0,10%. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha perkebunan kelapa sawit rakyat pola PIR dan KKPA memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat yang dikelola dengan pola Swadaya.

#### 4. Net Profit Margin/NPM

*Net Profit Margin/NPM* disebut juga margin atas penjualan, rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan. Rasio ini mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan biaya atau pengeluaran yang berkaitan dengan penjualan.

Tabel 11: Nilai Rasio Net Profit Margin Perkebunan Menurut Pola Usaha

Pola	Laba sebelum pajak	Penjualan	NPM
PIR	11.873.443	38.195.200	0,31
KKPA	13.615.595	34.762.400	0,39
Swadaya	50.717.604	35.359.200	1,43

Sumber: Data Primer

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pelalawan mampu mengendalikan biaya dan pengeluaran terhadap penjualan mereka dengan baik, dimana NPM usaha perkebunan kelapa sawit rakyat pola PIR sebesar 0,31 yang artinya setiap penjualan Rp. 1 telah mampu menghasilkan laba 0,31 kali. Hal ini juga diperoleh oleh usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dengan pola KKPA dimana nilai rata-rata NPM mencapai 0,39 kali sedangkan perkebunan kelapa sawit rakyat yang dikelola dengan pola Swadaya memperoleh nilai rata-rata NPM yang cukup tinggi yaitu 1,43 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit rakyat yang dikelola dengan pola Swadaya mampu mengendalikan biaya dan pengeluarannya dengan lebih baik.

#### Rasio Aktivitas

##### 1. Perputaran Aktiva Tetap

Rasio perputaran aktiva tetap memperlihatkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya misalnya kendaraan, bangunan, mesin dan aktiva lainnya.

Tabel 12: Nilai Rasio Perputaran Aktiva Tetap Perkebunan Menurut Pola Usaha

Pola	Penjualan	Aktiva Tetap	Perputaran Aktiva Tetap
PIR	38.195.200	236.781.875	0,16
KKPA	34.762.400	124.882.025	0,28
Swadaya	35.887.200	394.887.622	0,09

Sumber: Data Primer

Pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa usaha perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan memiliki nilai yang kurang baik pada usaha perkebunan kelapa

sawit rakyat yang dikelola dengan pola KKPA yang mempunyai nilai rata-rata perputaran aktiva tetap sebesar 0,28 kali, PIR sebesar 0,16 dan swadaya sebesar 0,09. Indikator keberhasilan suatu usaha dikatakan efektif jika nilai rata-rata rasio perputaran tetapnya 0,75 kali atau 75%.

## 2. Perputaran Total Aktiva

Perputaran total aktiva atau *Total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Semakin besar perputaran total aktiva maka semakin efisien pemanfaatan aktiva.

Tabel 13: Nilai Rasio Perputaran Total Aktiva Perkebunan Menurut Pola Usaha

Pola	Penjualan	Total Aktiva	Perputaran Total Aktiva
PIR	38.195.200	263.242.195	0,15
KKPA	34.762.400	139.064.105	0,25
Swadaya	35.887.200	448.856.280	0,08

Sumber: Data Primer

Dilihat dari nilai rata-rata dari Tabel 13 perputaran total aktiva di Kabupaten Pelalawan kurang mampu menjaga perputaran total aktiva, dimana nilai rata-rata rasio perputaran total aktiva paling tinggi sebesar 0.25 kali pada usaha perkebunan kelapa sawit pola KKPA, pola PIR sebesar 0,15 dan pola swadaya sebesar 0,08 pada usaha perkebunan kelapa sawit dengan pola PIR dan Swadaya yang memiliki nilai rata-rata industri. Hal ini memperlihatkan bahwa kinerja perputaran total aktiva usaha perkebunan kelapa sawit rakyat kurang efisien.

### Uji t Dua Sampel Bebas (*Independent Sample t Test*)

Uji t dua sampel bebas (*independent sample t test*) ini akan membandingkan dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, dengan tujuan apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak. Untuk menghitung seberapa besar pengaruh satu

variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat atau dependen maka digunakan uji t.

#### 1. Perbandingan Pendapatan Petani Pola PIR dan KKPA

Hipotesis :

Ho = Kedua varians populasi adalah identik (variens populasi pola PIR dan KKPA adalah sama).

Hi = Kedua varian populasi adalah tidak identik (variens populasi pola PIR dan KKPA adalah berbeda).

Pengambilan Keputusan :

Jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima  
Jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak  
Terlihat bahwa F hitung untuk kedua varians adalah 0,566 dengan probabilitas 0,458, maka Ho ditolak karena probabilitas > 0,05 atau kedua varians adalah identik.

#### 2. Perbandingan Pendapatan Petani Pola KKPA dan Swadaya

Hipotesis :

Ho = Kedua varians populasi adalah identik (variens populasi pola kkpa dan swadaya adalah sama).

Hi = Kedua varian populasi adalah tidak identik (variens populasi pola kkpa dan swadaya adalah berbeda).

Pengambilan Keputusan :

Jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima  
Jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak  
Terlihat bahwa F hitung untuk kedua varians adalah 19,579 dengan probabilitas 0,000, maka Ho diterima karena probabilitas < 0,05 atau kedua varians adalah tidak sama/tidak identik.

#### 3. Perbandingan Pendapatan Petani Pola PIR dan Swadaya

Hipotesis :

Ho = Kedua varians populasi adalah identik (variens populasi pola PIR dan KKPA adalah sama).

Hi = Kedua varian populasi adalah tidak identik (variens populasi pola PIR dan KKPA adalah berbeda).

Pengambilan Keputusan :

Jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima



Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Terlihat bahwa  $F$  hitung untuk kedua varians adalah 17,328 dengan probabilitas 0,000, maka  $H_0$  diterima karena probabilitas  $< 0,05$  atau kedua varians adalah tidak sama/tidak identik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kondisi kinerja keuangan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat yang ada di Kabupaten Pelalawan yang dihitung dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas memperlihatkan kondisi yang cukup baik. Sedangkan rasio aktivitas menunjukkan nilai yang kurang baik.
- 2) Perbandingan pendapatan antara usaha perkebunan kelapa sawit rakyat yang dihitung dengan menggunakan uji  $t$  menunjukkan pendapatan petani pola KKPA dan pola PIR adalah identik atau tidak berbeda nyata. Sedangkan antara pertanian pola KKPA dan Swadaya adalah berbeda nyata atau tidak identik. Begitu juga dengan pendapatan petani pola PIR dan Swadaya adalah berbeda nyata atau identik.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Syahza. 2004. **Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Melalui Penembangan Industri Hilir Berbasis Kelapa Sawit di Riau**. Pekanbaru.

Dinas Perkebunan Kabupaten Pelalawan. 2010. **Profil Perkebunan** tahun 2010. Pangkalan Kerinci.

Direktorat Jendral Perkebunan. 2008. **Luas Areal Dan Produksi Perkebunan Rakyat Di Provinsi Riau Menurut Kabupaten dan**

**Keadaan Tanaman**. Direktorat Perkebunan, Jakarta.

Hernanto, Fadholi. 1991. **Ilmu Usaha Tani**. Penebar Swadaya. Jakarta

Kasmir. 2008. **Analisis Laporan Keuangan**. Rajawali Press. Jakarta

Santoso, Singgih. 2010. **Statistik Parametrik**. Elex Media Komputindo. Jakarta

Siregar, Deapra Agustaloanda, 2014. **Analisis Kinerja Finansial Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Kuantan Singingi**. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).

Sukirno, Sadono. 2010. **Mikro Ekonomi Teori Pengantar**. Rajawali Press. Jakarta